

BAB. IV

A N A L I S A

A. Konsep Etika Muhammad Abduh

Permasalahan etika merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji, mulai dari kaum theolog sampai kaum filosof, karena masalahnya berkaitan erat dengan aktifitas hidup manusia atau tindakan serta perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Masalah ini pun banyak sekali menimbulkan perbedaan pendapat baik kalangan theolog maupun kalangan filosof dengan munculnya banyak aliran-aliran dalam etika itu sendiri. Hal ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik pendidikan, mentalitas, lingkungan dan hal-hal yang mempengaruhi dalam penilaian terhadap suatu perbuatan atau dari sudut mana perbuatan itu dinilai.

Muhammad Abduh memandang yang termasuk perbuatan etika adalah suatu perbuatan yang ikhtiari atau yang dilakukan atas dasar kemauan atau kehendak dalam melakukan suatu perbuatan itu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Prof.DR.Ahmad Amin dalam Al-Akhlaq **الخلق عادة الإرادة** Artinya: "khuluq ialah membiasakan kehendak".

Dalam hal ini yang perlu dijelaskan adalah 'adah dan 'iradah. 'Adah adalah perbuatan itu selalu diulang-ulang sedang mengerjakannya dengan syarat ; ada kecenderungan hati kepadanya dan adanya pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pikiran lagi. Sedang yang dimaksud iradah ialah menangnya keinginan ma -

usia setelah dia bimbang. 1)

Jadi perbuatan yang ikhtiari sajalah yang masuk dalam ruang lingkup etika menurut Muhammad Abduh juga Ahmad Amin jika perbuatan itu berjalan tidak sesuai dengan usaha atau ikhtiar maka perbuatan itu tidak dianggap sebagai perbuatan etika, atau tindakan yang harus dinilai baik atau buruk pantas atau tidak pantas.

Ibn Miskawaih dalam kitabnya Tahdzib Al-Akhlaq, yang diterjemahkan oleh Helmi Hidayat kedalam Bahasa Indonesia: dengan judul " Menuju Kesempurnaan Akhlak ", menjelaskan " Berkat tujuan keberadaan manusia, maka individu yang memfokuskan dirinya pada tujuan itu, hingga dia mencapainya, kita namakan orang yang baik dan bahagia ". Dan adapun orang yang membiarkan dirinya dihalangi darinya, maka dia kita sebut orang yang keji dan sengsara. 2)

Melihat ini pun, bisa kita katakan bahwa perbuatan itu dilakukan manusia atas usahanya dalam mencapai tujuan yang hendak dicapainya, jadi ikhtiar manusia yang didasari oleh rasio.

Dari perbuatan yang ikhtiari, muncullah aliran-aliran dalam etika diantaranya aliran Naturalisme diantara tokohnya adalah Zeno (340 - 264 SM), aliran Hedonisme dengan tokohnya Epikuros (341 - 270 SM), aliran Utilitarisme dengan

1. Rachmat Djatnika, Sistem Etika Islam, Panji mas, Jakarta, 1996, halaman. 27

2. Ibn Miskawaih, Tahzib Al-Akhlaq, Terjemah: Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Mizan, Bandung, 1994, hal. 40

tokohnya John Stuart Mill (1806-1873), aliran Idealisme dengan tokohnya Immanuel Kant (1725-1804), aliran Vitalisme dengan tokohnya Friedrich Neitzche (1844-1900), dan aliran theologi yang mempunyai standart baik dan buruk didasarkan pada ajaran Tuhan.

Setelah kita melihat perbuatan ikhtiar manusia, yang banyak menimbulkan perbedaan dari kriteria perbuatan baik dan buruk. Perbedaan itu terjadi menurut Syeikh, karena adanya perbedaan mentalitas, penyelidikan, millieu dan lain sebagainya.

Sebelum kita menganalisa beberapa konsep etika Syeikh Muhammad Abduh, mari kita perhatikan firman Allah SWT :

الذين آمنوا يقاتلون في سبيل الله ، والذين كفروا يُقاتلون في سبيل
الطاغوت فقاتلوا اولياء الشيطان ان كيد الشيطان كان ضعيفا
(سورة النساء : ٧٦)

Artinya : Orang-orang yang beriman, berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thoghut, sebab itu perangilah kawan kawan syetan itu, karena sesungguhnya tipu daya syetan itu adalah lemah. (Q.S.4/An-Nisa': 76)

Ayat ini menjelaskan kepada kita, bahwa orang beriman itu dalam perjuangan hidupnya di dunia ini selalu berada pada jalan Allah, keridhaan Allah yang dicarinya. Ia harus berani memerangi thoghut dan bala tentaranya, apapun resikonya yang akan diterima, karena ia yakin bahwa Allah SWT. akan menolongnya dan membantunya dalam perjuangannya.

Sedangkan orang kafir itu berjuang dalam kehidupannya semata-mata karena thoghut, yang mana menurut Syeikh dalam

Tafsir Al-Manar dijelaskan, kata-kata thoghut itu sungguh telah berada pada jalan kesesatan, melebihi batas - batas yang haq, adil dan kebaikan, menuju pada perkara yang bathil, aniaya dan kejahatan. ³⁾

Baiklah sekarang kita telah memiliki tujuan dalam amal perbuatan kita yaitu keridhaan Allah SWT.

Di antara konsep etika Syeikh Muhammad Abduh yang memerlukan analisa adalah sebagai berikut :

1. Masalah Poligami

Menurut Syeikh Muhammad Abduh, poligami itu diperbolehkan dengan syarat bisa berlaku adil. Akan tetapi sudah menjadi tabiat dari manusia bahwa ia pasti memilih yang - terbaik dari dua, tiga, atau empat pilihan, dipilih salah satu yang terbaik, demikian halnya dengan istri. Manusia pasti memilih yang paling dia cintai, yang paling shaleha dan paling....., sehingga sulit baginya berbuat adil, menurut nuraninya, intuisinya dan perasaannya.

Syarat bisa berbuat adil, bagi perbuatan poligami merupakan syarat yang berat bagi manusia. Jadi meskipun diperbolehkan dengan bersyarat.

Untuk itu menurut Al-Maraghi ada beberapa syarat disamping bisa berbuat adil, yaitu beberapa kondisi antara lain : istri mandul, kuantitas wanita lebih banyak daripada pria yang disebabkan oleh banyak hal dan lain-lain.

³Sayyid Muhammad Rasyd Ridha, Tafsir Al-Manar, Juz.V, - Mesir, 1973 M/1393 H, hal. 260

Jadi perbuatan poligami itu bisa mengarah pada good etika (akhlaqulkarimah), jika melihat kondisi kaum wanita yang memprihatinkan, misalkan mayoritasnya jumlah wanita dibanding pria, sedangkan wanita pun mempunyai hak yang sama yaitu kenikmatan biologis. Dari kondisi ini poligami sebagai alat untuk menolong kaum wanita.

Dan bisa juga menjurus kearah akhlaqulmazmumah jika poligami dipakai sebagai pelampiasan seksual, karena yang demikian itu pada hakekatnya merendahkan derajat kemanusiaan menuju derajat hewan, malah lebih rendah dari hewan.

2. Masalah Pesimis

Sifat pesimis merupakan sifat yang tercelah, oleh itu harus diganti, dirubah dengan sikap optimis. Menurut - Syeikh Muhammad Abduh kemunduran umat Islam dari segi peradapan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan moral karena adanya atau berkembangnya sikap pesimis dalam menghadapi kehidupan ini, sehingga mereka takut atau enggan berbuat demi agama Islam ini.

Jika mengharapakan umat Islam kembali jaya, mau tidak mau harus merubah sikap pesimis menjadi sikap optimis di kalangan umat, agar mereka itu kreatif, dinamis dan kritis terhadap atau dalam menghadapi kehidupan yang model bagaimanapun, ia bisa mengikutinya asalkan tidak bertentangan dengan Al-qur'an dan Hadits Nabi SAW.

3. Masalah Bid'ah dan Penyimpangan Aqidah

Timbulnya perbuatan bid'ah adalah karena kurangnya il

mu serta kurangnya pemahaman terhadap Al-qur'an dan Hadits sehingga amaliah mereka jauh menyimpang dari yang diharapkan: Misalnya, perintah mentauhidkan Allah malah mensyrikkannya atau menyekutukannya, diperintah menyembah kepada Allah malah menyembah patung, api, matahari, ulama', azlam dan sebagainya. Diboolehkannya ziarah kubur untuk mengingat mati, serta perjuangan para 'alim Ulama' agar tumbuhnya perasaan yang kuat dalam memperjuangkan agama Allah, diselewengkan pada pemujaan makam dan sebagainya.

Untuk menjaga agar umat tidak melakukan perbuatan bid'ah maka yang perlu ditanamkan adalah ajaran aqidah yang kuat, yaitu aqidah tauhid kepada Allah SWT dengan berpedoman pada Al-qur'an dan Hadits Nabi SAW dan dengan daya kemampuan akal manusia secara maksimal. Jadi bid'ah dan penyimpangan aqidah adalah merupakan etika yang buruk yang harus dihindari oleh seluruh umat Islam.

4. Masalah Suap

Demikian halnya dengan masalah suap ini merupakan etika yang buruk yang harus dihindari dan dijauhi. Praktekisasi suap pada hakekatnya manfikan eksistensi manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal oleh Allah. Yang pada prinsipnya mereka tidak mau melakukan kewajiban tapi ingin mendapatkan hak yang besar dari orang lain.

Praktekisasi suap ini juga menunjukkan betapa rendahmoral manusia, mereka telah kehilangan kepercayaan diri. Sehingga jika tidak melakukan suap ia akan ketinggalan atau

takut tidak memperoleh apa yang ingin dicapainya, sehingga ia rela mengorbankan harga dirinya demi maksud yang ingin dicapainya dengan jalan suap-menyuap.

Untuk itu kita sebagai umat Islam harus berhati-hati terhadap tindakan suap-menyuap, agar kita terpelihara dari melakukan perbuatan nista dan aniaya, serta terlepas dari beban moral yang ditanggungnya akibat suap-menyuap. Karena dalam pandangan agama keduanya berdosa, dan menurut pandangan akal yang sehat tidak mempunyai akal tindakan suap-menyuap tersebut, karena sama halnya menafikan kemampuan akal manusia itu sendiri.

5. Masalah Kemaslahatan Umum

Manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk itu diperlukan adanya prinsip-prinsip umum yang harus dipatuhi oleh masing-masing individu agar kemaslahatan bisa terwujud, dan ini bisa diperoleh hanya dengan bantuan wahyu dari Allah.

Karena wahyu Allah itu mempunyai sifat yang sakral dan absolut, maka mau tidak mau ia harus tunduk kepadanya. Dan kemaslahatan umum itu bisa tercapai jika adanya persatuan dalam aqidah, ideologi, keyakinan serta tujuan. Serta dalam hal ini kemampuan akal manusia tidak dapat mencapainya, ia memerlukan konfirmasi dari wahyu.

Misalkan tindakan etika yang berkaitan dengan ini adalah; sikap kikir, enggan sodagah, tidak mau beramal serta

tindakan yang tidak peduli pada keadaan masyarakat sekitarnya (acuh, sombong, dan sebagainya) semuanya itu dalam, kelompok perbuatan etika yang buruk. Sedangkan sikap dermawan, suka bershodaqoh, suka beramal, mempunyai kepedulian-sosial yang tinggi, ramah-tamah, rendah diri, menghargai orang lain dan sebagainya, ini termasuk dalam etika yang baik.

6. Menjaga Warisan Masa Lalu

Fazlur Rahman, dalam bukunya Islam menjelaskan, Al-qur'an dan Hadits pada hakekatnya merupakan dokumen keagamaan yang bertujuan praktis menciptakan masyarakat yang bermoral baik dan adil, "yang terdiri dari insan-insan shaleh di dalam beragama dengan kesadaran yang tinggi dan nyata.

Ini menunjukkan kepada kita bahwa Al-qur'an dan Hadits, dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam yang mengatur kehidupannya di dunia dan di akhirat. Sebagai pedoman hidup di dalamnya juga terkandung nilai-nilai etika yang dipakai sebagai dasar tindakan seorang muslim, maka umat Islam harus berpegang teguh pada agama Allah ini yang bersumberkan pada dua pusaka tadi Al-qur'an dan Hadits.

Untuk itu Al-qur'an dan Hadits merupakan warisan yang ditinggalkan oleh Nabi SAW, yang benar-benar harus dijadikan pedoman hidup umat Islam, karena darisanalah muaranya segala ilmu. Umat Islam dalam berbuat, bersikap, bertindak dan beramal harus disesuaikan dengan prinsip dasarnya yaitu Al-qur'an dan Hadits, dengan pendayagunaan ke-

mampuan akal secara maksimal, oleh karena itu Muhammad Abduh berkata, bahwa Al-quran berbicara bukan hanya pada hati (intuisi, perasaan) manusia, tetapi ia (Al-qur'an) juga berbicara pada akalnya.

Untuk itu menurut Syeikh Muhammad Abduh, hancurnya masyarakat muslim tergantung pada bisa atau mampu dan tidaknya masyarakat muslim itu, menjaga warisan masa lalu yaitu Al-qur'an dan Hadits. Kehancuran masyarakat itu bermula dari individu muslim yang tidak mau berpegang teguh pada agamanya.

Dari sini bisa kita lihat, bagaimana sebenarnya konsep etika yang diajarkan oleh Syeikh Muhammad Abduh, ternyata dalam menguraikan konsep etikanya, beliau masih konsisten pada Al-qur'an dan Hadits (Syari'at agama Islam), beliau menggunakan akal secara maksimal dalam rangka mensyukuri apa yang telah dianugerahkan Allah yaitu berupa akal. Menggunakan kemampuan akal sebagaimana mestinya merupakan wujud dari rasa syukur kepada nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah, disamping agama ini.

Harapan beliau, umat Islam harus kembali pada sumber pokoknya yaitu Al-qur'an dan hadits serta penggunaan kemampuan akal, dalam segala amaliahnya, baik yang terkait dengan hablumminallah maupun hablum-minannas serta terhadap alam sekitarnya. Jadi umat diharapkan masuk kedalam Islam itu secara menyeluruh (kaaffah), dhohir dan bathin.